



Strategi Pengembangan Atraksi Seni Tari Jaipong Sebagai Daya Tarik Wisata Berbasis Kearifan Lokal Di Kampung Tematik Ranca Indah Serpong Tangerang Selatan

Sandra Mudita Tanumihardjo*, Chan Michael Raditya, Lianny Pangesa, Joseph Denny Radaza Ong, Budi Setiawan

Universitas Pradita

Abstrak: Pengembangan pariwisata berbasis budaya menjadi salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan daya tarik wisata sekaligus melestarikan budaya lokal. Kampung Wisata Tematik Ranca Indah di Serpong, Tangerang Selatan memiliki potensi budaya berupa seni Tari Jaipong yang sebelumnya pernah menjadi bagian dari aktivitas masyarakat. Namun, sejak pandemi COVID-19, kegiatan wisata dan aktivitas seni di kawasan tersebut mengalami penurunan sehingga Tari Jaipong tidak lagi berjalan secara rutin dan belum dimanfaatkan secara optimal sebagai atraksi wisata budaya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui potensi dan strategi pengembangan atraksi seni Tari Jaipong sebagai daya tarik wisata berbasis kearifan lokal di Kampung Wisata Tematik Ranca Indah. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dokumentasi, dan studi literatur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Tari Jaipong masih dipertahankan melalui kegiatan latihan komunitas dan pertunjukan pada acara sosial masyarakat. Selain itu, keberadaan rumah tua yang masih dipertahankan oleh warga juga menjadi bagian dari identitas budaya kawasan. Temuan penelitian menunjukkan bahwa perpaduan antara seni pertunjukan tradisional dan unsur budaya fisik memiliki potensi untuk dikembangkan sebagai atraksi wisata budaya yang memberikan pengalaman autentik bagi wisatawan. Pengembangan wisata budaya di Kampung Wisata Tematik Ranca Indah memerlukan keterlibatan masyarakat, pengelolaan yang lebih terstruktur, serta dukungan promosi agar potensi budaya lokal dapat terus dilestarikan dan menjadi daya tarik wisata yang berkelanjutan.

Kata Kunci: Atraksi Budaya, Daya Tarik Wisata, Kearifan Lokal, Kampung Wisata, Tari Jaipong

DOI:

<https://doi.org/10.47134/pjpp.v3i2.5800>

*Correspondence: Sandra Mudita Tanumihardjo

Email:

sandra.mudita@student.pradita.ac.id

Received: 10-03-2026

Accepted: 20-04-2026

Published: 30-05-2026



Copyright: © 2026 by the authors. Submitted for open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY) license (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).

Abstract: Cultural-based tourism development has become one of the important efforts to increase tourist attraction while preserving local cultural heritage. Kampung Wisata Tematik Ranca Indah in Serpong, South Tangerang, has cultural potential through the traditional Jaipong dance, which was previously part of community activities. However, since the COVID-19 pandemic, tourism activities in the area have declined, causing Jaipong dance activities to no longer be carried out regularly and not yet managed optimally as a cultural tourism attraction. This study aims to identify the potential and development strategy of Jaipong dance as a local wisdom-based tourist attraction in Kampung Wisata Tematik Ranca Indah. This research used a qualitative method with data collection techniques through observation, interviews, documentation, and literature study. The results show that Jaipong dance is still preserved through community training activities and performances at social events. In addition, the existence of old houses that are still maintained by local residents also becomes part of the cultural identity of the area. The findings indicate that the combination of traditional performing arts and physical cultural elements has the potential to be developed as a cultural tourism attraction that provides authentic experiences for visitors. The development of cultural tourism in Kampung Wisata Tematik Ranca Indah requires community involvement, more organized management, and promotional support so that local cultural potential can continue to be preserved and developed as a sustainable tourist attraction.

Keywords: Cultural Attraction, Tourist Attraction, Local Wisdom, Tourism Village, Jaipong Dance.

Pendahuluan

Pengembangan desa wisata merupakan salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan perekonomian masyarakat lokal melalui pemanfaatan potensi alam dan budaya yang dimiliki suatu daerah ([Gabriella et al., 2024](#)). Perkembangan sektor pariwisata tidak hanya memberikan dampak terhadap peningkatan pendapatan daerah, tetapi juga membuka peluang kerja serta mendorong pengembangan potensi lokal yang dimiliki suatu wilayah ([Anggrismono & Aviva, 2023](#)). Dalam perkembangannya, pariwisata tidak lagi hanya berfokus pada wisata alam, tetapi juga berkembang pada wisata budaya yang menawarkan pengalaman unik dan autentik bagi wisatawan. Melalui pengembangan wisata berbasis budaya, suatu daerah dapat memperkenalkan identitas serta nilai-nilai budaya yang dimiliki kepada masyarakat luas sekaligus menjaga kelestarian budaya tersebut ([Maharani et al., 2025](#)).

Pasca pandemi COVID-19, sektor pariwisata global mengalami perubahan pola wisata yang lebih mengarah pada pengalaman autentik, wisata berbasis komunitas, serta aktivitas yang memiliki nilai budaya dan keberlanjutan ([Kurniasari et al., 2023](#)). Kondisi tersebut mendorong banyak destinasi wisata untuk kembali mengembangkan potensi budaya lokal sebagai upaya pemulihan sektor pariwisata sekaligus memperkuat identitas daerah. Di Indonesia, pengembangan pariwisata budaya juga menjadi salah satu strategi yang terus didorong karena dinilai mampu meningkatkan partisipasi masyarakat lokal serta menjaga keberlanjutan warisan budaya daerah.

Budaya lokal merupakan salah satu unsur penting yang dapat menjadi daya tarik dalam kegiatan pariwisata ([Andiansyah et al., 2024](#)). Berbagai bentuk budaya seperti tradisi, kesenian, kuliner, maupun adat istiadat dapat dikembangkan sebagai atraksi wisata yang menarik bagi wisatawan. Dalam konteks pariwisata, atraksi wisata menjadi salah satu komponen utama yang dapat mempengaruhi minat kunjungan wisatawan ke suatu destinasi ([Wirawan, 2025](#)). Atraksi wisata yang memiliki nilai budaya dan kearifan lokal biasanya mampu memberikan pengalaman wisata yang lebih bermakna karena wisatawan tidak hanya menikmati keindahan tempat, tetapi juga dapat memahami nilai budaya yang hidup di dalam masyarakat setempat ([Maria, 2024](#)). Oleh karena itu, pengembangan atraksi wisata berbasis budaya menjadi salah satu strategi penting dalam mendukung keberlanjutan pariwisata sekaligus melestarikan warisan budaya yang dimiliki suatu daerah.

Salah satu bentuk atraksi budaya yang memiliki potensi besar dalam pengembangan pariwisata adalah seni pertunjukan tradisional. Seni pertunjukan seperti tarian tradisional tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga merupakan bentuk ekspresi budaya yang mencerminkan identitas serta nilai-nilai yang berkembang dalam masyarakat ([Citrawati et al., 2025](#)). Melalui seni pertunjukan, masyarakat dapat menampilkan kekayaan budaya yang dimiliki sekaligus memperkenalkannya kepada wisatawan ([Suryadmaja, 2025](#)). Dalam kegiatan pariwisata, pertunjukan seni tradisional seringkali menjadi daya tarik tersendiri karena mampu memberikan pengalaman budaya yang autentik bagi wisatawan ([Putri & Sanjiwani, 2021](#)).

Salah satu seni tari tradisional yang memiliki nilai budaya tinggi adalah seni Tari Jaipong yang berasal dari Jawa Barat. Tari Jaipong dikenal sebagai salah satu bentuk seni pertunjukan khas Sunda yang memiliki gerakan dinamis, iringan musik tradisional yang khas, serta ekspresi yang mencerminkan karakter budaya masyarakat Sunda ([Wijayanto, W., et al. 2023](#)). Sejak kemunculannya, Tari Jaipong tidak hanya berkembang sebagai bentuk hiburan masyarakat, tetapi juga menjadi simbol identitas budaya daerah. Keunikan gerakan serta unsur musikalitas yang terdapat dalam Tari Jaipong menjadikan tarian ini memiliki daya tarik tersendiri bagi masyarakat maupun wisatawan. Oleh karena itu, seni Tari Jaipong memiliki potensi besar untuk dikembangkan sebagai atraksi wisata budaya yang dapat mendukung upaya pelestarian budaya sekaligus meningkatkan daya tarik suatu destinasi wisata.

Dalam upaya mengembangkan potensi budaya sebagai daya tarik wisata, konsep kampung wisata tematik menjadi salah satu pendekatan yang banyak diterapkan di berbagai daerah. Kampung wisata tematik merupakan suatu kawasan yang dikembangkan dengan memanfaatkan potensi lokal yang dimiliki oleh masyarakat setempat, baik berupa budaya, seni, kreativitas masyarakat, maupun potensi lingkungan yang ada ([Cahyani et al., 2020](#)). Pengembangan desa wisata juga memerlukan peningkatan kapasitas sumber daya manusia agar masyarakat mampu mengelola potensi wisata secara lebih efektif dan profesional ([Afrianto et al., 2024](#)). Konsep ini menekankan pada keterlibatan masyarakat sebagai pelaku utama dalam pengelolaan dan pengembangan kegiatan wisata. Dengan adanya kampung wisata tematik, masyarakat diharapkan dapat berperan aktif dalam mengembangkan potensi yang dimiliki sekaligus memperoleh manfaat ekonomi dari kegiatan pariwisata.

Salah satu kampung wisata yang memiliki potensi budaya adalah Kampung Wisata Tematik Ranca Indah yang terletak di wilayah Serpong, Tangerang Selatan. Kampung wisata ini sebelumnya pernah dikembangkan sebagai salah satu destinasi wisata berbasis masyarakat dengan memanfaatkan potensi budaya yang dimiliki oleh masyarakat setempat. Salah satu potensi budaya yang pernah dikembangkan adalah kegiatan seni Tari Jaipong yang ditampilkan sebagai bagian dari aktivitas budaya di lingkungan kampung wisata. Keberadaan kegiatan seni tari tersebut menjadi salah satu bentuk upaya pelestarian budaya sekaligus berpotensi menjadi atraksi wisata yang dapat menarik minat pengunjung ([Fadilla, 2024](#)).



Gambar 1. Tari Jaipong

Sumber: Hasil data observasi peneliti, 2026

Namun demikian, sejak terjadinya pandemi *COVID-19*, berbagai aktivitas pariwisata di Kampung Wisata Tematik Ranca Indah mengalami penurunan dan tidak lagi berjalan secara aktif. Kegiatan seni tari Jaipong yang sebelumnya pernah dilestarikan dan ditampilkan dalam berbagai kegiatan masyarakat menjadi tidak aktif dan tidak lagi dijalankan secara rutin. Kondisi tersebut menyebabkan potensi seni budaya yang dimiliki kampung wisata ini belum dimanfaatkan secara optimal sebagai daya tarik wisata yang berkelanjutan.

Kondisi pasca pandemi juga menyebabkan perubahan dalam pengelolaan destinasi wisata berbasis budaya, di mana banyak kegiatan seni tradisional mengalami penurunan intensitas akibat terbatasnya aktivitas masyarakat dan kunjungan wisatawan. Hal tersebut menunjukkan pentingnya strategi pengembangan wisata budaya yang adaptif dan berkelanjutan agar potensi budaya lokal tetap dapat dipertahankan serta dikembangkan sebagai daya tarik wisata di tengah perubahan kondisi pariwisata saat ini.

Selain itu, permasalahan lain yang dihadapi adalah belum adanya pihak atau pengelola yang secara khusus bertanggung jawab dalam mengelola serta mengembangkan kegiatan wisata di Kampung Wisata Tematik Ranca Indah. Ketiadaan pengelolaan yang terstruktur menyebabkan kegiatan pelestarian seni tari Jaipong tidak berjalan secara berkelanjutan dan belum dikembangkan sebagai atraksi wisata yang memiliki nilai ekonomi maupun budaya bagi masyarakat setempat. Padahal, apabila dikelola dengan strategi yang tepat, seni tari Jaipong dapat menjadi salah satu daya tarik wisata berbasis kearifan lokal yang mampu meningkatkan minat kunjungan wisatawan sekaligus menjaga keberlangsungan budaya tradisional.

Berdasarkan kondisi tersebut, diperlukan suatu strategi pengembangan yang dapat mengoptimalkan potensi seni Tari Jaipong sebagai atraksi wisata budaya di Kampung Wisata Tematik Ranca Indah. Pengembangan atraksi budaya yang berbasis pada kearifan lokal diharapkan tidak hanya mampu meningkatkan daya tarik wisata, tetapi juga dapat menjadi upaya dalam melestarikan budaya daerah serta memberdayakan masyarakat setempat. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mengkaji strategi pengembangan atraksi seni tari Jaipong sebagai daya tarik wisata berbasis kearifan lokal di Kampung Wisata Tematik Ranca Indah Serpong Tangerang Selatan.

Metodologi

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif karena penelitian berfokus pada pengembangan atraksi seni Tari Jaipong sebagai daya tarik wisata berbasis kearifan lokal di Kampung Wisata Tematik Ranca Indah Serpong, Tangerang Selatan. Pendekatan kualitatif digunakan untuk memahami secara mendalam peran masyarakat, pelaku seni, serta pengelola wisata dalam mengembangkan atraksi seni sebagai bagian dari kegiatan pariwisata. Pendekatan ini juga bertujuan untuk menggambarkan kondisi nyata yang terjadi di lapangan terkait strategi pengembangan atraksi wisata budaya. Metode kualitatif merupakan penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-

kata tertulis maupun lisan dari individu serta perilaku yang dapat diamati secara langsung ([Ulum & Suryani, 2021](#)).

Penelitian dilaksanakan di Kampung Wisata Tematik Ranca Indah, Serpong, Tangerang Selatan pada bulan Februari–Mei 2026. Lokasi penelitian dipilih karena kawasan tersebut memiliki kegiatan seni budaya Tari Jaipong yang dijadikan sebagai salah satu atraksi wisata berbasis kearifan lokal. Subjek penelitian terdiri dari 8 partisipan yang meliputi 3 penari Tari Jaipong, 2 pengurus komunitas wisata, 1 pelaku seni, dan 2 warga setempat yang terlibat dalam kegiatan pariwisata budaya.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan secara langsung dengan mengamati kegiatan pertunjukan Tari Jaipong, keterlibatan masyarakat, serta aktivitas wisatawan saat menyaksikan pertunjukan budaya. Instrumen observasi yang digunakan berupa lembar observasi yang berisi aspek-aspek pengamatan seperti bentuk pertunjukan, fasilitas pendukung, partisipasi masyarakat, interaksi wisatawan, serta kondisi lingkungan wisata.

Selain observasi, wawancara dilakukan secara semi terstruktur kepada partisipan penelitian untuk memperoleh informasi yang lebih mendalam mengenai strategi pengembangan atraksi seni Tari Jaipong. Pedoman wawancara meliputi beberapa aspek, yaitu peran masyarakat dalam pengembangan wisata budaya, upaya pelestarian Tari Jaipong, hambatan yang dihadapi dalam pengembangan atraksi wisata, serta harapan terhadap pengembangan Kampung Wisata Tematik Ranca Indah.

Dokumentasi digunakan untuk melengkapi data penelitian berupa foto kegiatan, catatan lapangan, rekaman wawancara, serta data pendukung lain yang berkaitan dengan pengembangan atraksi wisata budaya. Penggunaan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi didukung oleh penelitian Prayudi (2021) yang menjelaskan bahwa teknik tersebut dapat digunakan untuk memperoleh informasi mengenai kegiatan kesenian serta kondisi objek wisata secara langsung.

Penelitian ini juga merujuk pada penelitian Abka dan Murdana (2023) yang menunjukkan bahwa pendekatan kualitatif dengan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi dapat memberikan gambaran yang lebih mendalam mengenai potensi serta pengembangan produk wisata di suatu kawasan. Melalui teknik tersebut, peneliti dapat mengidentifikasi potensi atraksi wisata budaya, bentuk partisipasi masyarakat, serta faktor-faktor yang mendukung pengembangan atraksi wisata di kawasan tersebut.

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan thematic analysis. Data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi dianalisis melalui beberapa tahapan, yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi data, peneliti memilih data yang relevan dengan fokus penelitian mengenai pengembangan atraksi seni Tari Jaipong. Selanjutnya, data dikelompokkan berdasarkan tema-tema tertentu seperti potensi wisata budaya, partisipasi masyarakat, strategi pengembangan, dan hambatan pengembangan wisata. Hasil analisis kemudian disajikan secara deskriptif untuk memberikan

pemahaman yang lebih jelas mengenai pengembangan atraksi seni Tari Jaipong sebagai daya tarik wisata berbasis kearifan lokal.

Hasil dan Pembahasan

Hasil Observasi Kegiatan Tari Jaipong di Desa Ranca Indah

Berdasarkan hasil observasi lapangan yang dilakukan di Desa Ranca Indah, Tangerang Selatan, ditemukan bahwa kegiatan seni tradisional masih menjadi bagian dari kehidupan sosial masyarakat. Salah satu bentuk kesenian yang masih dipertahankan adalah Tari Jaipong. Tarian ini biasanya ditampilkan pada kegiatan sosial masyarakat seperti acara perayaan lingkungan, kegiatan kebudayaan lokal, serta pertunjukan yang diselenggarakan oleh komunitas seni setempat. Keberadaan Tari Jaipong di wilayah ini menunjukkan bahwa masyarakat masih memiliki keterikatan dengan warisan budaya daerah, meskipun wilayah Tangerang Selatan telah mengalami perkembangan sebagai kawasan urban.

Hasil observasi menunjukkan bahwa kegiatan Tari Jaipong dilakukan dalam bentuk latihan rutin yang diselenggarakan oleh kelompok seni atau komunitas budaya lokal. Latihan tari biasanya dilaksanakan di ruang terbuka seperti halaman rumah warga atau balai pertemuan masyarakat. Kegiatan latihan tersebut melibatkan penari dari berbagai kelompok usia, namun sebagian besar peserta berasal dari kalangan remaja dan anak muda. Hal ini menunjukkan adanya proses regenerasi budaya yang dilakukan secara informal oleh masyarakat.

Dalam proses latihan, penari mempelajari berbagai gerakan dasar Tari Jaipong yang dikenal dengan karakter gerakan yang dinamis, luwes, dan ekspresif. Gerakan tersebut biasanya diiringi dengan musik tradisional Sunda yang dimainkan menggunakan instrumen gamelan. Penggunaan kostum tari yang terdiri dari kebaya, kain batik, dan aksesoris tradisional juga masih dipertahankan dalam setiap pertunjukan. Unsur-unsur tersebut menjadi bagian penting dari identitas visual dan estetika Tari Jaipong.

Keberadaan kegiatan Tari Jaipong tidak hanya memiliki fungsi sebagai hiburan, tetapi juga berperan sebagai media interaksi sosial masyarakat. Selama kegiatan latihan maupun pertunjukan berlangsung, warga seringkali berkumpul untuk menonton atau berpartisipasi dalam kegiatan tersebut. Interaksi ini menciptakan ruang sosial yang mempererat hubungan antarwarga serta memperkuat rasa kebersamaan dalam komunitas.

Selain itu, kegiatan Tari Jaipong juga memiliki potensi untuk dikembangkan sebagai bagian dari atraksi budaya lokal. Dalam konteks pengembangan pariwisata berbasis komunitas, seni pertunjukan tradisional dapat menjadi daya tarik bagi pengunjung yang ingin mengenal budaya lokal secara lebih dekat. Penelitian yang dilakukan oleh Budi Setiawan menunjukkan bahwa keberadaan atraksi budaya lokal dapat meningkatkan daya tarik suatu destinasi serta memperkuat identitas kawasan wisata ([Setiawan et al., 2024](#)). Penelitian tersebut menekankan bahwa unsur budaya

lokal yang dipertahankan oleh masyarakat memiliki nilai strategis dalam pengembangan pariwisata berbasis pengalaman budaya.

Dengan demikian, hasil observasi menunjukkan bahwa Tari Jaipong di Desa Ranca Indah tidak hanya berfungsi sebagai bentuk seni tradisional, tetapi juga memiliki nilai sosial dan potensi ekonomi yang dapat dikembangkan dalam konteks pengembangan budaya lokal.

Hasil Observasi Renovasi Rumah Tua di Desa Ranca Indah

Selain melakukan observasi terhadap aktivitas seni tradisional, penelitian ini juga mengamati keberadaan rumah tua yang masih terdapat di Desa Ranca Indah. Rumah tersebut merupakan bangunan yang telah berdiri sejak beberapa dekade lalu dan memiliki karakter arsitektur yang berbeda dengan bangunan modern di sekitarnya. Rumah tua tersebut pada awalnya dibangun menggunakan material tradisional seperti kayu, batu bata, serta atap genteng tanah liat.

Menurut para warga sekitar, bangunan bersejarah tersebut telah lama terabaikan sejak masa kolonial VOC. Menurut penuturan masyarakat Kampung Ranca Indah, bangunan itu dahulu digunakan sebagai kantor pemungutan pajak pada era pemerintahan kolonial. Seiring berjalannya waktu, kepemilikan rumah tersebut berpindah tangan kepada pasangan campuran, yakni seorang perempuan asal Lampung yang menikah dengan laki-laki keturunan Tionghoa. Hingga saat ini, bangunan tersebut masih diwariskan dan dijaga oleh generasi keturunannya. Keberadaan rumah tua ini tidak hanya menyimpan jejak sejarah kolonial, tetapi juga menjadi simbol awal keberadaan komunitas masyarakat Sunda di wilayah Serpong. Di tengah pesatnya perkembangan kawasan perkotaan modern, rumah tersebut tetap berdiri sebagai saksi bisu perjalanan sejarah, identitas budaya, serta percampuran sosial masyarakat yang pernah tumbuh di kawasan Ranca Indah.

Hasil observasi menunjukkan bahwa rumah tersebut saat ini sedang mengalami proses renovasi oleh pemiliknya. Renovasi dilakukan karena kondisi bangunan yang sudah mengalami penurunan kualitas struktural serta kebutuhan penghuni yang semakin berkembang. Beberapa bagian rumah yang mengalami perubahan antara lain penggantian rangka kayu yang sudah lapuk, perbaikan dinding, serta penambahan ruang baru untuk meningkatkan kenyamanan penghuni.

Meskipun mengalami proses renovasi, pemilik rumah berusaha mempertahankan beberapa elemen arsitektur asli bangunan tersebut. Bentuk atap rumah yang khas serta tata ruang utama rumah masih dipertahankan sebagai bagian dari identitas bangunan lama. Hal ini menunjukkan bahwa pemilik rumah memiliki kesadaran terhadap nilai historis dan budaya yang terkandung dalam bangunan tersebut.

Fenomena renovasi rumah tua ini mencerminkan adanya proses adaptasi antara tradisi dan modernitas dalam kehidupan masyarakat. Rumah tidak hanya dipandang sebagai tempat tinggal, tetapi juga sebagai bagian dari warisan budaya keluarga yang

memiliki nilai historis. Oleh karena itu, renovasi dilakukan dengan mempertimbangkan keseimbangan antara kebutuhan fungsional dan pelestarian karakter bangunan lama.

Dalam konteks pembangunan berbasis budaya, bangunan tradisional yang dipertahankan dapat menjadi aset penting bagi pengembangan kawasan. Penelitian yang dilakukan oleh Budi Setiawan mengenai pengembangan desa wisata menunjukkan bahwa keberadaan bangunan tradisional dapat meningkatkan daya tarik kawasan serta memberikan pengalaman autentik bagi pengunjung (Setiawan & Tambunan, 2025). Dengan demikian, rumah tua yang direnovasi di Desa Ranca Indah berpotensi menjadi bagian dari elemen budaya yang dapat mendukung identitas kawasan.

Pembahasan

Berdasarkan hasil observasi terhadap kegiatan Tari Jaipong dan renovasi rumah tua di Desa Ranca Indah, dapat dilihat bahwa masyarakat masih mempertahankan unsur budaya lokal dalam kehidupan sehari-hari. Pelestarian budaya tersebut terjadi dalam dua bentuk utama, yaitu budaya tak benda dan budaya benda.

Tari Jaipong merupakan contoh budaya tak benda yang masih dipraktikkan oleh masyarakat melalui kegiatan latihan dan pertunjukan. Keberadaan kegiatan tersebut menunjukkan bahwa seni tradisional masih memiliki fungsi sosial yang penting dalam kehidupan masyarakat. Aktivitas seni seperti Tari Jaipong tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga menjadi sarana pendidikan budaya bagi generasi muda.

Dalam perspektif sosial budaya, praktik kesenian tradisional yang dilakukan secara kolektif dapat memperkuat identitas komunitas. Kegiatan latihan dan pertunjukan menciptakan ruang interaksi yang memungkinkan masyarakat untuk berpartisipasi dalam proses pelestarian budaya. Hal ini sejalan dengan konsep pelestarian budaya berbasis komunitas yang menekankan peran aktif masyarakat dalam menjaga keberlanjutan warisan budaya.

Sementara itu, renovasi rumah tua mencerminkan bentuk pelestarian budaya benda yang dilakukan melalui adaptasi. Proses renovasi menunjukkan bahwa masyarakat tidak sepenuhnya meninggalkan nilai tradisional, tetapi berusaha menyesuaikannya dengan kebutuhan kehidupan modern. Fenomena ini menunjukkan bahwa pelestarian budaya tidak selalu berarti mempertahankan bentuk asli secara utuh, melainkan dapat dilakukan melalui proses transformasi yang tetap mempertahankan identitas dasar budaya tersebut.

Kombinasi antara pelestarian seni tradisional dan keberadaan bangunan tradisional menunjukkan bahwa Desa Ranca Indah memiliki potensi sebagai kawasan yang memiliki identitas budaya lokal yang kuat. Jika dikelola dengan baik, potensi tersebut dapat dikembangkan dalam bentuk kegiatan budaya maupun pengembangan wisata berbasis komunitas.

Penelitian yang dilakukan oleh Budi Setiawan dari Universitas Pradita menunjukkan bahwa integrasi antara atraksi budaya, partisipasi masyarakat, dan pengelolaan destinasi yang baik dapat meningkatkan daya tarik kawasan serta memberikan manfaat ekonomi bagi masyarakat lokal. Oleh karena itu, keberadaan Tari

Jaipong dan rumah tua yang masih dipertahankan di Desa Ranca Indah dapat menjadi pondasi penting dalam pengembangan identitas budaya kawasan.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pelestarian budaya di Desa Ranca Indah terjadi melalui praktik sosial yang dilakukan oleh masyarakat sehari-hari. Tari Jaipong dipertahankan sebagai bentuk ekspresi seni tradisional yang melibatkan partisipasi komunitas, sementara renovasi rumah tua menunjukkan upaya masyarakat dalam menjaga warisan arsitektur lokal. Kedua praktik tersebut memperlihatkan bahwa masyarakat masih memiliki kesadaran terhadap pentingnya menjaga identitas budaya di tengah perkembangan lingkungan perkotaan yang semakin pesat.

Simpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa Kampung Wisata Tematik Ranca Indah memiliki potensi budaya yang dapat dikembangkan sebagai daya tarik wisata berbasis kearifan lokal, terutama melalui atraksi seni Tari Jaipong. Hasil observasi menunjukkan bahwa Tari Jaipong masih dilakukan oleh masyarakat melalui kegiatan latihan dan pertunjukan pada acara tertentu. Hal tersebut membuktikan bahwa seni tradisional masih menjadi bagian dari kehidupan masyarakat sekaligus sebagai bentuk pelestarian budaya daerah. Selain itu, rumah-rumah tua yang masih dipertahankan juga menunjukkan adanya usaha masyarakat dalam menjaga nilai budaya yang dimiliki kampung tersebut.

Penggabungan antara pertunjukan Tari Jaipong dan keberadaan bangunan tradisional dapat menjadi daya tarik bagi wisatawan yang ingin mengenal budaya lokal secara lebih dekat. Temuan ini menunjukkan bahwa budaya lokal dapat dimanfaatkan sebagai pendukung perkembangan pariwisata tanpa menghilangkan nilai tradisinya. Jika dikelola dengan baik, kegiatan budaya seperti Tari Jaipong dapat menjadi ciri khas Kampung Wisata Tematik Ranca Indah dan membantu menarik lebih banyak wisatawan.

Berdasarkan hasil penelitian ini, pengelola wisata dan masyarakat diharapkan dapat terus menjaga serta mengembangkan kegiatan budaya yang sudah ada, misalnya dengan mengadakan pertunjukan Tari Jaipong secara rutin atau melibatkan anak muda dalam kegiatan seni budaya. Promosi melalui media sosial juga dapat dilakukan agar Kampung Wisata Tematik Ranca Indah lebih dikenal oleh masyarakat luas.

Untuk penelitian selanjutnya, peneliti menyarankan agar dilakukan penelitian yang membahas tanggapan wisatawan terhadap atraksi budaya yang ada di Kampung Wisata Tematik Ranca Indah. Selain itu, penelitian berikutnya juga dapat membahas pengaruh wisata budaya terhadap perekonomian masyarakat sekitar agar hasil penelitian menjadi lebih lengkap.

Referensi

Afrianto, M. T., Harsana, L. C., Justin, L., Jefferson, L. G., & Setiawan, B. (2024). Program pelatihan sumber daya manusia di Desa Wisata Angsana, Desa Setu, Kabupaten

- Bogor. *ABDISOSHUM: Jurnal Pengabdian Masyarakat Bidang Sosial dan Humaniora*, 3(3), 216–223. <https://doi.org/10.55123/abdisoshum.v3i3.4111>
- Andiansyah, F., Gundahara, G., & Zulkarnaen, D. (2024). Daya tarik budaya lokal dan keunikan objek wisata: Strategi media sosial dalam meningkatkan minat wisatawan ke Aceh Tenggara. *J-FINE: Journal of Finance, Business and Economics*, 2(2), 58–71. <https://doi.org/10.57176/jfine.v2i2.32>
- Anggrismono, & Aviva, L. A. M. (2023). Dampak sektor pariwisata terhadap pendapatan asli daerah kabupaten/kota di Jawa Tengah. *Jurnal Ekonomi Pembangunan STIE Muhammadiyah Palopo*, 9(1), 83–93. <http://dx.doi.org/10.35906/jep.v9i1.1437>
- Askodrina, H. (2021). Penguatan Kecerdasaan Perspektif Budaya Dan Kearifan Lokal. *Al-Ihda': Jurnal Pendidikan dan Pemikiran*, 16(1), 619–623. <https://doi.org/10.55558/alihda.v16i1.52>
- Cahyani, S. D., Astuti, W., & Putri, R. A. (2020). Kampung tematik sebagai elemen primer kegiatan wisata perkotaan di Surakarta. *Desa-Kota*, 2(2), 117–129. <https://doi.org/10.20961/desa-kota.v2i2.31442.117-129>
- Citrawati, A. A. I. A., Nurmalena, N., Oktavianus, O., & Hardi, H. (2025). Transformasi seni tari tradisional dalam konteks modern: Studi analisis bentuk, fungsi, dan representasi budaya. *Journal of Authentic Research*, 4(2), 2305–2319. <https://doi.org/10.36312/sv2a1w10>
- Eva, C., et al. (2024). Analisis potensi kearifan lokal sebagai daya tarik utama desa wisata Kampuang Minang. *Jurnal Ekonomi, Manajemen Pariwisata dan Perhotelan*. <https://doi.org/10.55606/jempper.v4i2.4557>
- Fadilla, H. (2024). Pengembangan sektor pariwisata untuk meningkatkan pendapatan daerah di Indonesia. *BENEFIT: Journal of Business, Economics, and Finance*, 2(1), 36–43. <https://doi.org/10.31080/BENEFIT.v2i1.375>
- Gabriella, A., Austin, P., Candra, A. C., Nathanael, M., & Setiawan, B. (2024). PkM (Pengabdian kepada masyarakat): Pengembangan paket wisata di Desa Angsana, Setu, Jasinga, Bogor, Jawa Barat. *ABDISOSHUM: Jurnal Pengabdian Masyarakat Bidang Sosial dan Humaniora*, 3(3), 224–232. <https://doi.org/10.55123/abdisoshum.v3i3.4126>
- Hanafi, M. (2024). Community based tourism dalam pengembangan desa wisata di Magelang. *Efisiensi: Kajian Ilmu Administrasi*, 95–112. <https://doi.org/10.21831/efisiensi.v21i1.72745>
- Hidayat, T., Rahmadilla, R., Ratuku, G. A., & Adiscallysta, M. K. (2024). Analisis daya tarik wisata pada Museum Gedung Sate. *Manajemen dan Pariwisata*, 3(2), 208–218. <https://doi.org/10.32659/jmp.v3i2.374>

- Kurniasari, K. K., Hidayah, A. N., & Ilmawan, K. F. (2023). Analisis perubahan perilaku wisatawan post era pandemi COVID-19 sebagai strategi pariwisata berkelanjutan: Studi literatur. *Journal of Research on Business and Tourism*, 3(2), 108–120. <https://doi.org/10.37535/104003220234>
- Maharani, N. K. Y., Maharani, A. A. I. N., Novilianti, N. P., & Putri, K. D. T. (2025). Cultural tourism business management: A fair and sustainable strategy based on local participation and digital innovation for Indonesia's cultural image. *JMHI: Journal Management and Hospitality*, 2(2), 36–43. <https://doi.org/10.61857/jmh.v2i2.182>
- Maria, G. A. R. (2024). Desa wisata berbasis kearifan lokal: Peluang dan tantangan sosial dalam konteks pembangunan daerah Kudus. *Jurnal Ekspos*. <https://doi.org/10.31219/osf.io/21456>
- Mauliddina, R. N., Adiatma, D., & Resmisari, N. A. (2025). Strategi pengembangan atraksi wisata di Kampung Bareto sebagai wisata budaya dan edukasi berbasis wisata minat khusus. *Jurnal Industri Pariwisata*, 8(1), 76–88. <https://doi.org/10.36441/pariwisata.v8i1.2929>
- Nofiyanti, F., Adawiyah, R., & Pusparani. (2024). Pemetaan wisata heritage sebagai kearifan lokal berbasis atraksi budaya di Kabupaten Kuningan. *IKRAITH-Humaniora*. <https://doi.org/10.37817/ikraith-humaniora.v9i3.5421>
- Prayudi, M. A. (2021). Peranan Kesenian Terhadap Pengembangan Pariwisata Di Daerah Istimewa Yogyakarta. *Jurnal Nusantara*, 4(2), 7–13. <https://doi.org/10.63986/nsn.v4i2.33>
- Putri, N. G. A. E., & Sanjiwani, P. K. (2021). Kontribusi pertunjukan seni tari tradisional sebagai atraksi wisata terhadap kesejahteraan masyarakat lokal Desa Adat Ubud. *Jurnal Destinasi Pariwisata*, 9(2), 450–457. <https://doi.org/10.24843/jdepar.2021.v09.i02.p25>
- Rayani, A. F., et al. (2025). Makna tari tradisional dalam konteks pariwisata budaya. *Jurnal Ilmiah Psikologi*. <https://doi.org/10.37278/jipsi.v7i2.1418>
- Reza, R. K. A., & Murdana, I. M. M. (2023). Kajian potensi desa wisata sebagai daya tarik wisata alternatif di Lombok Tengah. *Journal of Mandalika Review*, 2(2). <https://doi.org/10.55701/mandalika.v202.88>
- Saputra, P., et al. (2023). Pengembangan pariwisata budaya lokal dengan inovasi dan peningkatan daya tarik wisata di Kampung Caping. *Community Development Journal*. <https://doi.org/10.31004/cdj.v5i2.26638>
- Simarmata, V. W., Manullang, Y. M., & Sembiring, J. A. B. (2025). Analisis Makna Dalam Tari Jaipong Sebagai Ekspresi Budaya Sunda. *LAPAK JURNAL*.

-
- Sorenggani, N., Murianto, M., & Ariyogi, D. (2024). Pengelolaan atraksi wisata budaya di Kampung Wisata Sasak Ende. *Journal of Responsible Tourism*. <https://doi.org/10.47492/jrt.v4i2.3650>
- Suryadmaja, G. (2025). Potensi seni Gendang Beleq dalam penguatan pariwisata di Lombok, Provinsi Nusa Tenggara Barat. *Journal of Modern Social and Humanities*, 1(1), 13–23. <https://doi.org/10.71094/jmsh.v1i1.42>
- Ulum, S., & Dewi, S. A. (2021). Partisipasi Masyarakat Dalam Pengembangan Desa Wisata Gamplong. *Jurnal Manajemen Publik Dan Kebijakan Publik*, 3(1), 14–24. <https://doi.org/10.36085/jmpkp.v3i1.1408>
- wijayanto, wasis, Zumala, A. S., & Aryani, D. S. (2024). Keterkaitan Seni Tari dan Seni Musik dalam Tari Jaipong Keser Bojong. *Tambuleng*, 5(2), 50–60. <https://doi.org/10.37304/jt.v5i2.19469>
- Wardani, S., & Syarifuddin, D. (2024). Nilai kearifan lokal rasi di Kampung Cireundeu sebagai daya tarik wisata. *Sabbhata Yatra: Jurnal Pariwisata dan Budaya*. <https://doi.org/10.53565/sabbhatayatra.v5i2.1428>
- Wirawan, P. E. (2025). Pariwisata berbasis kearifan lokal di Desa Wisata Ubud: Antara komersialisasi dan pelestarian budaya. *Jurnal Ilmiah Pariwisata*, 30(2), 249–262. <https://doi.org/10.30647/jip.v30i2.1891>